

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yakni Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MKBM) memberikan arah bahwa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) melakukan transformasi pendidikan tinggi melalui harmonisasi Indikator Kinerja Utama (Kemendikbud, 2021). Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi atau IKU PT merupakan ukuran atau indikator kinerja suatu instansi, utamanya dalam mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Lembaga atau instansi pemerintah wajib merumuskan indikator kinerja utama, dan menjadikan hal itu sebagai prioritas utama. Dengan merumuskan indikator kinerja utama, instansi pemerintah bisa mengetahui kinerja dan meningkatkan kinerja untuk kedepannya (Kemendikbud, 2021).

Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 754/P/2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) sebagai ukuran kinerja baru bagi lembaga perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran yang lebih konkret. Indikator Kinerja Utama yang dikeluarkan merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri yang dikeluarkan didasari oleh beberapa landasan hukum.

Pengukuran kinerja perguruan tinggi di Indonesia diukur dengan delapan IKU. Salah satu indikator penting yang diukur adalah implementasi kelas kolaboratif dan partisipatif dengan menggunakan team based project maupun case based method (Kemendikbudristekdikti, 2023). Indikator ini mensyaratkan bahwa pembelajaran harus menggunakan *case-method* dan *team-based project learning* dengan bobot

penilaian 50%. Kecenderungan pembelajaran aktif daripada pasif, penekanan pada pembelajaran dan pemahaman yang mendalam, peningkatan tanggung jawab dan akuntabilitas pada mahasiswa, peningkatan kemandirian belajar mahasiswa, saling ketergantungan dan saling menghormati antara dosen dan mahasiswa, dan pendekatan reflektif untuk proses belajar mengajar oleh dosen maupun mahasiswa

*Case method* merupakan strategi yang dapat mengembangkan keterampilan mengembangkan pembelajaran (Rosidah & Pramulia, 2021). Membangun suasana belajar yang demokratis antar anggota kelompok yang berperan aktif dan bekerjasama dalam mempertahankan pendapat, dengan menghormati dan menghargai pendapat orang lain menjadikan suasana belajar yang menyenangkan (Anggraeni, 2020). *Case method* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, yang menjadikan mahasiswa sebagai tokoh yang menemukan dan menganalisis masalah, menemukan dan memberi solusi terhadap kasus yang dianalisis (Azam Jaysurrohman et al., 2021)

*Case method* merupakan metode yang melibatkan mahasiswa dalam situasi dunia nyata yang disajikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Amin & Rahman, A. A. 2021). Pembelajaran aktif yang berfokus pada suatu kasus melibatkan mahasiswa belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Kasus dapat berupa cerita nyata atau rekaan yang relevan dengan bahan kajian atau menceritakan kembali peristiwa, masalah, dilema, masalah teoretis atau konseptual yang memerlukan analisis dan/atau pengambilan keputusan (Kemdikbudristek, 2021).

Pembelajaran dengan metode *case method* tidak akan berjalan optimal, apabila mahasiswa belum menguasai materi dan kasus yang tersaji karena mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis. Pembelajaran dirasa membosankan bagi mahasiswa yang pasif memerlukan waktu yang lama dalam pembelajaran dan pengelolaan dinamika kelas. Pembelajaran tidak dapat dijalankan dengan baik apabila dosen tidak kreatif dan aktif mencari kasus-kasus yang relevan (Rahmat et al., 2023).

*Case method* merupakan salah satu model pembelajaran abad-21. *Case method* merupakan metode pembelajaran berbasis diskusi yang partisipatif untuk memecahkan suatu kasus masalah. Penerapan metode ini akan membantu peserta didik mengasah dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, penerapan pembelajaran dengan *case method* ini mampu mengasah keterampilan berpikir kritis untuk pemecahan kasus, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Sejalan dengan yang dikatakan Angela et al., (2017) bahwa pembelajaran berbasis kasus merupakan metode pembelajaran yang interaktif dimana peserta didik akan dihadapi dengan situasi nyata dan membutuhkan penalaran untuk memecahkannya. Karakteristik dan ciri khas *case method* yaitu dalam proses pemecahan masalah dilakukan dan diselesaikan oleh anggota tim (Rosidah & Pramulia, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *case method* dapat digunakan sebagai alternatif dalam melatih keterampilan abad 21 siswa ataupun mahasiswa. *Case method* terintegrasi dengan keterampilan abad 21 berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Hujjatusnaini et al., 2022). Pembelajaran berbasis kasus dapat melatih kompetensi literasi sains siswa (Zahroh et al., 2022). Pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Owens & Hite, 2022). Model pembelajaran berbasis kasus memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Nawang Sari et al., 2022). Pembelajaran berbasis kasus dapat melatih kompetensi literasi sains siswa (Zahroh et al., 2022).

Pada pembelajaran di abad ke-21 ini mencerminkan empat tujuan belajar (4C) yaitu berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan Kreatif (*creativity*) (Susilo dan Sani, 2015; Soepriyanto, 2018). Keterampilan komunikasi menurut (Mulyana, 2014) komunikasi dari beberapa orang dengan bertatap muka atau komunikasi

langsung, yang memungkinkan pesertanya untuk menangkap reaksi secara langsung. (Apriono, 2013: 296) mengatakan jika seorang pendidik harus mengajarkan kemampuan akademis dan kemampuan kerjasama. Keterampilan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai bentuk kegiatan berpikir yang lebih kompleks yang melibatkan analisis ide-ide yang lebih spesifik sekaligus pengembangannya menjadi lebih sempurna (Usmaldi, 2017). Keterampilan untuk berpikir kreatif yaitu sebuah kemampuan mengaitkan berbagai objek dan ilmu menjadi bentuk yang solutif untuk tujuan tertentu (Mursidik et al, 2015), (Trilling dan Fadel Maftuh, 2010), Pebelajar juga harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator (Trisdiono, 2013) .

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif di beberapa perguruan tinggi tidak semua sudah berjalan dengan baik. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Amin, K. F., & Muliadi, M. (2021), hasil penelitian tentang implementasi kebijakan program MBKM bagi mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan belum maksimal. Implementasi program MBKM berbasis IKU-7 pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI menunjukkan bahwa implementasi kriteria pembelajaran kelas kolaboratif dan partisipatif atau *case method* dan *team base project* belum maksimal. Kriteria evaluasi dan formula penilaian berdasarkan metode pembelajaran *case method* dan *team base project* juga menunjukan hasil yang rendah. Selebihnya dosen menggunakan metode ceramah. Ketertarikan mahasiswa dalam metode pembelajaran kelas kolaboratif dan partisipatif sangat tinggi karena mahasiswa aktif dan berpartisipasi dalam memecahkan masalah

Hasil evaluasi perkuliahan pembelajaran IPA SD dengan *case method* dalam penerapan kelas kolaboratif dan partisipatif menunjukkan bahwa persiapan perkuliahan pembelajaran IPA ditunjukkan dengan ketercapaian RPS yang dibuat mencapai 77,77% pada kategori baik. Proses pelaksanaan perkuliahan pembelajaran IPA ditunjukkan dengan

ketercapaian prinsip *student centered learning* (SCL) dalam proses pembelajaran mencapai 80% pada kategori baik. Hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan pembelajaran IPA ditunjukkan dengan ketercapaian hasil belajar mahasiswa dari ke tiga aspek (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan) telah memenuhi memenuhi kriteria sangat baik, antara sangat baik dan baik dan baik sebesar lebih dari 75%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen di Prodi S1 Pendidikan Tata Boga yang menerapkan metode pembelajaran *case method*, Universitas Negeri Jakarta menyatakan bahwa dengan penerapan *case method*, mahasiswa menjadi lebih aktif, dan memiliki kemampuan berargumentasi yang baik. Dari segi perencanaan pembelajaran yang sudah direncanakan secara lengkap dan sistematis dan ditulis bahwa pendekatan yang digunakan dalam mata kuliah tersebut adalah *student center learning* dengan model *case method*.

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner kepada 30 mahasiswa S1 Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Jakarta, menyatakan bahwa beberapa mata kuliah sudah menjalankan metode pembelajaran *case method*. 40% mahasiswa menyatakan bahwa dalam beberapa mata kuliah, tidak semua materi dapat dipahami dengan baik tanpa adanya metode kombinasi ceramah. Metode pembelajaran *case method* merupakan metode pembelajaran abad-21 yang dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilan 4C mahasiswa. Dari hasil survey, mata kuliah yang banyak menggunakan metode pembelajaran *case method* adalah mata kuliah Gizi Kebutuhan Khusus.

Mata kuliah gizi kebutuhan khusus berfokus pada topik yang sangat spesifik, seperti pemberian gizi untuk individu dengan kebutuhan kesehatan tertentu, misalnya pada pasien dengan penyakit kronis, gangguan metabolik, atau kondisi medis lainnya. Tantangan utama dalam pembelajaran mata kuliah ini adalah bagaimana agar mahasiswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi yang kompleks dan penuh nuansa, yang sering kali ditemukan dalam praktik klinis. Dalam hal ini, metode studi kasus sangat cocok karena dapat

menggambarkan masalah yang sesungguhnya dihadapi oleh tenaga gizi di lapangan.

Melalui penerapan *case method*, mahasiswa dapat belajar untuk menganalisis kasus-kasus nyata yang melibatkan individu dengan kondisi gizi khusus, merumuskan diagnosis gizi, merencanakan intervensi yang tepat, dan menilai hasil dari intervensi yang dilakukan. Selain itu, diskusi yang muncul dalam analisis kasus dapat merangsang pertukaran ide dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Karena kompleksitas dan variasi kebutuhan gizi individu dengan kondisi medis tertentu, pembelajaran berbasis studi kasus dapat membantu mahasiswa untuk mengatasi keragaman masalah tersebut dan mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkarir sebagai ahli gizi.

Permasalahan yang ditemui adalah tidak sesuai pendekatan yang digunakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sebagian Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) masih dibantu menggunakan metode ceramah. Menurut dosen metode ceramah masih diperlukan karena ada beberapa materi yang belum bisa atau sulit dipahami oleh mahasiswa jika hanya dengan *case method* saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada prakteknya, pembelajaran tidak selalu sesuai dengan Langkah-langkah atau sintaks *case method*.

*Case method* memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara langsung dalam analisis situasi nyata, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih keterampilan praktis yang penting bagi mahasiswa di dunia kerja. Namun, keberhasilan implementasi *case method* sangat tergantung pada bagaimana metode ini diterapkan dan diadaptasi dalam konteks pembelajaran yang spesifik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan permasalahan yang ditemukan, untuk menentukan tingkat ketercapaian program terhadap tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan *case method* maka perlu

dilakukan evaluasi. Evaluasi pembelajaran adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Evaluasi berguna memberikan informasi yang akurat dan objektif bagi pembuat kebijakan untuk mengambil keputusan (Daryanto: 2014). Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan, menyusun kebijakan maupun sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk kepentingan membuat program selanjutnya.

Evaluasi mutlak terjadi pada suatu proses belajar mengajar. Evaluasi digunakan dalam rangka mengetahui apakah proses belajar mengajar itu telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau belum, dengan kata lain tanpa melakukan evaluasi kita tidak akan mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi dapat membantu guru ataupun dosen untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa atau mahasiswa dalam meningkatkan cara belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Walvoord & Anderson, 2011).

Evaluasi digunakan dalam rangka mengetahui apakah proses belajar mengajar itu telah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan atau belum, dengan kata lain tanpa melakukan evaluasi kita tidak akan mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi dapat membantu guru ataupun dosen untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa atau mahasiswa dalam meningkatkan cara belajar untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Boud, et. al. , 2022).

Model *countenance stake* merupakan evaluasi penilaian yang dikembangkan oleh Stake. Terdapat tiga fokus utama yang merupakan item atau fokus penilaian, dan untuk evaluator harus memiliki

pilihan untuk mengenali: (1) *antecedents* (Input) yang diuraikan untuk pengaturan (2) *transactions* (Proses) yang diuraikan sebagai pelaksanaan proses pembelajaran, (3) *outcomes* (Hasil) dijadikan sebagai hasil akhir (Bharvad, 2010; Widiharti et al., 2019; Tompong & Jailani, 2019).

Meskipun *case method* telah diterapkan di berbagai disiplin ilmu, namun evaluasi yang mendalam tentang implementasinya, khususnya dengan pendekatan *countenance stake*, masih terbatas. Namun, untuk memastikan bahwa *case method* efektif dalam mengembangkan keterampilan abad 21, evaluasi yang sistematis dan menyeluruh sangat diperlukan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan konteks, proses, dan pengalaman peserta selama pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang komprehensif dapat membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang mendukung atau menghambat pengembangan keterampilan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi implementasi *case method* dalam konteks pengembangan keterampilan abad 21 mahasiswa. Melalui pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang seberapa efektif metode ini dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan metode pengajaran dan kurikulum yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, serta didukung dari permasalahan yang diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, maka diperlukan penelitian terkait evaluasi implementasi kelas kolaboratif dan partisipatif untuk diimplementasikan dalam perkuliahan di Program Studi S1 Pendidikan Tata Boga di Universitas Negeri Jakarta dalam mendukung capaian IKU Tujuh dengan judul “Evaluasi *Countenance Stake* Metode Pembelajaran *Case Method* pada Mata Kuliah Gizi Kebutuhan Khusus di Prodi Pendidikan tata Boga”

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Masih adanya ketidaksesuaian antara rencana pembelajaran dengan sintaks *case method* yang di praktekkan.
2. Belum semua mahasiswa bisa menjalankan pembelajaran dengan metode *case method* dengan baik.
3. Beberapa masih ada mahasiswa yang kurang memahami materi dan kasus yang didiskusikan dalam perkuliahan di kelas
4. Masih ada mahasiswa yang tidak aktif bertanya dan tidak memiliki rasa ingin tahu terhadap materi dan penjelasan kasus yang disampaikan oleh dosen atau sesama mahasiswa
5. Hasil survey menyatakan bahwa ada kendala dalam melaksanakan perkuliahan adalah sulit memahami materi, karena menurut Sebagian kecil mahasiswa tidak semua materi dapat dipahami dengan metode *case method*.
6. Serta beberapa mahasiswa menyatakan kesulitan mengerjakan tugas karna kriteria kasus yang diberikan cukup sulit. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pemecahan kasus oleh mahasiswa masih kurang baik.

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada evaluasi metode pembelajaran *case method* pada mata kuliah Gizi Kebutuhan Khusus menggunakan model *countenance stake* dengan tiga komponen yaitu *antecedents*, *transactions*, dan *outcomes*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Fokus Penelitian, rumusan masalah dalam penelitian evaluasi ini dirumuskan berdasarkan aspek model evaluasi *countenance stake*. Dengan demikian terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil Evaluasi *Antecedents* pada pelaksanaan metode pembelajaran *case method* pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Tata Boga

2. Bagaimana hasil Evaluasi *Transaction* pada pelaksanaan metode pembelajaran *case method* pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Tata Boga
3. Bagaimana hasil Evaluasi *Outcomes* pada pelaksanaan metode pembelajaran *case method* pada mahasiswa program studi S1 Pendidikan Tata Boga

#### E. State Of The Art

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang pada penelitian ini terdapat research gap yang diuraikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian ini menerapkan metode pembelajaran berbasis *case method* yang sesuai dengan indikator kinerja (IKU) poin 7 yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta masih sedikit penelitian yang membahas *case method* yang melihat pengaruhnya terhadap kemampuan pada abad 21 yaitu 4C kemampuan berkekrativitas, berkolaborasi, berkomunikasi serta berpikir kritis mahasiswa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat keterkaitannya dengan penelitian ini yang dibahas kesenjangan dalam penelitian ini yang menjadi novelty dari penelitian ini. Berikut dijabarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan evaluasi *case method* dalam perkuliahan. Beberapa perbedaan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 *State of the Art*

Judul, Penulis, Tahun, Teknik	Isi	Relevansi	Perbedaan
Implementasi Program Mbkm Berbasis Iku-7 (Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Umi),	Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Implementasi program MBKM berbasis IKU-7 pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMI	Artikel ini relevan dengan penelitian karna memiliki samaan kajian yang menilai implementas	Penelitian ini hanya menilai dengan penialian umum, sedangkan di penelitian yang akan diteliti menilai bagaimana

<p>Amin, K. F., &amp; Rahman, A. A. (2021)</p> <p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>menunjukkan bahwa implementasi kriteria pembelajaran kelas kolaboratif dan partisipatif atau case method belum maksimal</p>	<p>i case method dalam perkuliahan</p>	<p>keterlaksanaan implementasi case method dengan menggunakan salah satu model evaluasi sehingga hasil yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.</p>
<p>Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MKBM) Terhadap Indikator Kerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi.</p> <p>Nursi, M. (2023).</p> <p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Dari penelitian pada Prodi Pendidikan Guru Sejolah Dasar (PGSD), berdasarkan metode pembelajaran case method ternyata hasilnya juga masih rendah, masih banyak dosen yang menggunakan metode ceramah, namun ketertarikan mahasiswa pada pembelajaran dengan metode kolaboratif dan partisipatif sangat tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh perilaku belajar mahasiswa yang demikian aktif dan partisipatif dalam memecahkan masalah.</p>	<p>Artikel ini relevan dengan penelitian karna memiliki samaan kajian yang menilai implementasi case method dalam perkuliahan</p>	<p>Penelitian ini juga menilai pelaksanaan case method secara umum, sedangkan peneliti menilai dengan model evaluasi yang lengkap terdiri dari tiga komponen yaitu antecedents, transaction, dan process.</p>

Implementasi Kelas Kolaboratif dan Partisipatif di Era Digital dalam perkuliahan Kaiwa Chujokyu Kohan. Supriatnaningsih, R. (2022). Action Research	Penelitian terkait implementasi kelas kolaboratif dan partisipatif untuk diimplementasikan dalam semua perkuliahan di Universitas Negeri Semarang dalam mendukung capaian IKU 7.	Artikel ini relevan dengan penelitian karena memiliki persamaan kajian yang menilai implementasi case method dalam perkuliahan berbasis IKU tujuh perguruan tinggi.	Penelitian ini juga melihat bagaimana implementasi metode case method secara umum serta tidak menetapkan standar penilaian atau pembandingan. Sedangkan peneliti menggunakan evaluasi <i>countenance stake</i> dengan membandingkan hasil penelitian dengan standar yang ditetapkan
---	--	---	---

Sehubungan dengan SotA, dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki hal yang baru dari penelitian sebelumnya, kebaruan tersebut terdapat penggunaan model evaluasi *countenance stake* khususnya sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi butir ke tujuh. Pada penelitian sebelumnya penelitian case method hanya menilai dengan penilaian umum, sedangkan di penelitian yang akan diteliti menilai bagaimana keterlaksanaan implementasi *case method* dengan menggunakan salah satu model evaluasi sehingga hasil yang diperoleh lebih lengkap. Penelitian sebelumnya yang sejenis dengan metode evaluasi seperti *project based learning* yang dilakukan oleh, namun belum ada evaluasi dengan model *countenance stake* metode *case method* dengan standar IKU tujuh perguruan tinggi. Selain itu, dari banyak penelitian evaluasi metode

pembelajaran abad 21 ini belum ada yang mengevaluasi outcome berupa kemampuan abad 21 atau kemampuan 4C. Hal inilah yang menjadi kebaruan atau *novelty* pada penelitian ini. Selain *state of the art* dan kebaruan pada penelitian ini, terdapat orisinalitas pada penelitian ini, penelitian ini betul-betul karya dan dilakukan oleh peneliti tanpa ditemukan plagiasi terhadap penelitian lain



*Intelligentia - Dignitas*